Konsep *Tâghûṭ* Dalam Al-Qur'an

Titok Priastomo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
titokpriastomo@gmail.com

Abstrak

Kata *tâghûṭ* telah menjadi kata kunci dalam wacana terorisme. Hal tersebut menjauhkan kata *tâghûṭ* dari kedudukannya sebagai salah satu kata kunci al-Qur'an. Studi ini melakukan analisis semantik terhadap seluruh ayat yang memuat kata *tâghûṭ* untuk mendapatkan satu konsep umum yang dapat mengabstraksikan berbagai bentuk *tâghûṭ* di dalam al-Qur'an. Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa bahasa dibentuk oleh pandangan dunia tertentu sehingga kata-kata kunci dalam bahasa tersebut dapat merefleksikan pandangan dunia yang membentuknya, studi ini menganalisa pandangan dunia al-Qur'an yang direfleksikan oleh konsep *tâghûṭ*. Studi ini mendapatkan kesimpulan bahwa *tâghûṭ* dalam al-Qur'an adalah makhluk yang melampaui batasannya sebagai hamba Allah dengan menegakkan otoritasnya sendiri untuk mengatur manusia tanpa bersandar kepada petunjuk Allah. Pandangan dunia al-Qur'an adalah pandangan integral yang menempatkan Allah dalam posisi sentral. Di dalam bangunan teosentris ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang harus tunduk kepada Allah dalam menjalankan segala urusan mereka. Dengan mengungkap konsep *tâghûṭ* dalam al-Qur'an dan pandangan dunia yang direfleksikannya, studi ini bermaksud mengokohkan kedudukan kata *tâghûṭ* sebagai kata kunci al-Qur'an yang bebas dari konteks isu terorisme.

Kata kunci: *tâghûṭ*; al-Qur'an; worldview

Abstract

*The word *tâghûṭ* has become a key word in the discourse of terrorism. This keeps the word *tâghûṭ* from its position as one of the key words of the Qur'an. This study conducts a semantic analysis of all verses containing the word *tâghûṭ* to get one general concept that can abstract various forms of *tâghûṭ* in the Qur'an. Based on the theory which states that language is formed by a particular worldview so that the key words in that language can reflect the worldview that shapes it, this study analyzes the al-Qur'an's worldview which is reflected by the concept of *tâghûṭ*. This study concludes that the *tâghûṭ* in the Qur'an is a creature who goes beyond his boundary as a servant of Allah by establishing his own authority to regulate humans without relying on God's guidance. Al-Qur'an's worldview is an integral view that places God in a central position. In this theocentric structure, humans are seen as creatures who must submit to God in carrying out their affairs. By uncovering the concept of *tâghûṭ* in the Qur'an and the worldview that it reflects, this study intends to strengthen the position of the word *tâghûṭ* as a key word of the Qur'an that is free from the context of the issue of terrorism.*

Keywords: *tâghûṭ*; al-Qur'an; worldview

I. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kata *ṭāghūt* sering dilontarkan oleh kalangan yang disebut-sebut sebagai kelompok-kelompok teroris. *Ṭāghūt* menjadi label yang mereka lekatkan kepada pemerintah di negeri-negeri Islam karena dinilai tidak menerapkan syariat Islam (Arianti, 2017). Di sisi lain, pihak-pihak yang menggalakkan gerakan antiterorisme pun mengengarai kata *ṭāghūt* sebagai ciri dari wacana yang dimunculkan oleh gerakan teroris (Alkaff, 2018). Situasi ini membuat kata *ṭāghūt* terkesan menjadi milik kalangan tertentu dan lepas dari keberadaannya sebagai salah satu kata kunci yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengungkapkan konsep Qur'ani yang penting. Menjadi sebuah kebutuhan untuk kembali mengungkap konsep *ṭāghūt* yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan menjadikannya sebagai kata kunci Qur'ani yang ikut merefleksikan pandangan dunia (*worldview*) al-Qur'an.

Studi akademis terhadap konsep *ṭāghūt* dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Jannân Manshûr Kâzim al-Jabûrî telah mengkaji makna *ṭāghūt* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik dalam artikel *al-Ṭāghūt fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Dalâliyyah*. Al-Jabûrî menyimpulkan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ṭāghūt* dengan beberapa pengertian yang berbeda, seperti: kekafiran; peribadatan yang tidak ditujukan kepada Allah; setan; hakim yang memutuskan tidak dengan hukum yang diturunkan Allah; penguasa yang mengubah hukum Allah dan hamba yang rela menjadi sesembahan (al-Jabûrî, 2010). Laila Sari Masyhur menulis artikel berjudul *Ṭāghūt dalam Al-Qur'an*. Masyhur menyimpulkan bahwa *ṭāghūt* dalam al-Qur'an merujuk pada beberapa perilaku negatif manusia, yaitu: sesat, durhaka, melampaui batas, berbuat kerusakan, tirani dan aniaya (Masyhur, 2012). Kedua studi ini belum menghasilkan abstraksi tunggal terhadap seluruh rujukan *ṭāghūt* dalam al-Qur'an yang dapat menyatukannya dalam sebuah konsep umum. Dalam artikel berjudul *Jibt, Taghut and Tahkim of the Umma*, H. Rahman memberikan hasil yang mantap bahwa *ṭāghūt* adalah para *ḥakam* tradisional yang menjadi pesaing bagi Nabi Muhammad saw sebagai hakim yang berwenang memutuskan berbagai persengketaan di tengah masyarakat. Kesimpulan Rahman ini belum ditarik dari seluruh ayat al-Qur'an yang memuat kata *ṭāghūt* karena lebih banyak berpegang kepada sirah dan hanya mengacu kepada surat al-Nisâ' ayat 60 (Rahman, 1982). Para penulis artikel *al-Ṭāghūt fî Dau' al-Qur'an* telah merumuskan konsep umum *ṭāghūt*. Konsep yang tertuang dalam definisi yang panjang tersebut tidak ditarik langsung dari ayat-ayat al-Qur'an, melainkan diolah dari definisi yang dikemukakan oleh para ulama (Talafihah et al., 2017).

Studi ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menghadirkan konsep umum tentang *ṭāghūt* yang mengabstraksikan berbagai bentuk *ṭāghūt* yang disebut oleh al-Qur'an. Konsep umum tersebut ditarik melalui konteks penggunaannya di dalam al-Qur'an. Tidak berhenti sampai di situ, berdasarkan teori yang menyatakan bahwa kata-kata kunci dalam suatu bahasa mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) yang

membentuk bahasa itu (Izutsu, 2008), studi ini menampilkan analisa terhadap bentuk pandangan dunia yang direfleksikan oleh konsep *tâghûṭ* dalam al-Qur'an. Studi ini diharapkan akan dapat mengungkap konsep *tâghûṭ* yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan mendudukkannya sebagai sebuah istilah Qur'ani yang ikut merefleksikan keunikan pandangan dunia al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Studi ini merupakan studi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik. Hasil dipaparkan secara deskriptif-analitis. Unsur diskriptif terdapat pada paparan penggunaan kata *tâghûṭ* dalam al-Qur'an. Unsur analitis terdapat pada analisa konsep umum yang menyatukan berbagai bentuk *tâghûṭ* dalam al-Qur'an. Aspek analitis juga terdapat pada usaha untuk mengungkap pandangan dunia al-Qur'an yang direfleksikan oleh konsep *tâghûṭ*.

Studi ini mengambil data dari pustaka sehingga termasuk penelitian literatur (*library research*). Data diambil sumber primer, yaitu al-Qur'an. Adapun sumber sekundernya adalah: kamus-kamus Bahasa Arab; literatur sastra Arab dan sumber-sumber lain yang mendukung.

Langkah-langkah yang dijalankan dalam studi ini adalah: pertama, ayat-ayat yang mengandung kata *tâghûṭ* dikumpulkan; kedua, beragam rujukan yang ditunjuk oleh kata *tâghûṭ* dalam ayat-ayat tersebut diidentifikasi; ketiga, makna dasar *tâghûṭ* dirumuskan dengan mengacu pada penggunaannya di luar konteks keagamaan; keempat, konsep umum *tâghûṭ* ditarik dengan berpijak makna relasional *tâghûṭ* dalam al-Qur'an yang didapat dengan mempertimbangkan konteks kalimat dan hubungan makna yang terjalin antara ayat yang satu dengan yang lainnya; kelima, pandangan dunia al-Qur'an di analisis dengan mengacu kepada konsep *tâghûṭ* yang telah dirumuskan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Rujukan *Tâghûṭ* dalam al-Qur'an

Rujukan adalah fakta di luar pikiran yang ditunjuk oleh suatu kata, berbeda dengan konsep. Konsep merupakan makna yang tergambar di dalam pikiran yang dibentuk oleh suatu kata (Shahn, 2014).

Al-Qur'an menggunakan kata *tâghûṭ* sebanyak delapan kali dalam delapan ayat yang berbeda. Al-Qur'an mengarahkan kata *tâghûṭ* kepada beragam rujukan. Berbagai rujukan kata *tâghûṭ* dalam al-Qur'an tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Rujukan Kata *Tâghûṭ* dalam al-Qur'an

No	Surat	Ayat	<i>Tâghûṭ</i> merujuk kepada
----	-------	------	------------------------------

1	Al-Baqarah	256	Sesuatu yang harus diingkari agar mendapat tali pegangan yang kokoh.
2	Al-Baqarah	257	Wali bagi orang-orang kafir yang menyesatkan mereka.
3	Al-Nisâ'	51	Sesuatu yang diimani oleh sebagian ahli kitab.
4	Al-Nisâ'	60	Tokoh yang dijadikan sebagai hakim oleh orang yang imannya palsu.
5	Al-Nisâ'	76	Pemimpin yang orang-orang kafir rela berperang untuknya.
6	Al-Mā'idah	60	Sesembahan dari orang-orang yang lebih buruk balasannya daripada orang-orang fasiq.
7	Al-Nahl	36	Sesembahan yang umat manusia diperintahkan untuk menjauhinya.
8	Al-Zumar	17	Sesembahan yang dijauhi oleh orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah.

Dari kedelapan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata *tâghûṭ* dalam al-Qur'an merujuk kepada: wali orang-orang kafir; hakim selain Allah dan rasulNya; pemimpin yang mendapat loyalitas tinggi dari orang-orang kafir dan sesembahan selain Allah. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang *tâghûṭ*, perlu ditarik sebuah konsep umum yang menyatukan seluruh rujukan dari kata *tâghûṭ* tersebut.

B. Makna Dasar *Tâghûṭ*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbahasa Arab. Untuk memahami konsep *tâghûṭ* menurut al-Qur'an, perlu digali kembali makna kebahasaan yang menjadi dasar dari konsep tersebut sebelum masuk dalam pandangan dunia al-Qur'an (Izutsu, 2008). Makna dasar ini, ketika dibandingkan dengan konsep *tâghûṭ* dalam al-Qur'an, akan dapat menunjukkan sejauh mana pandangan dunia al-Qur'an membawa pengaruh terhadap konsep *tâghûṭ*.

Menurut Ibnu Asyur, *tâghûṭ* merupakan kata yang dibentuk oleh al-Qur'an (Ibn 'Âsyûr, 1984). Hal ini dimungkinkan karena dalam Bahasa Arab ada mekanisme isytiqaq, yaitu pembentukan kata baru yang diderivasikan dari kata dasar tertentu. Mekanisme ini berguna untuk memperkaya kata tanpa lepas dari akar semantiknya (Ismael, 2013). Kelahiran kata baru semacam ini mengindikasikan adanya konsep khusus dalam pandangan dunia al-Qur'an yang belum terwadahi oleh kosakata sebelumnya. Menurut Izutsu, secara umum, revolusi penting yang terjadi dalam masyarakat sering melahirkan kata-kata kunci baru dalam bahasa yang mereka gunakan (Izutsu, 2008).

Ditinjau secara morfologis, *ṭâghûṭ* berasal dari kata kerja taga (Talafihah et al., 2017). Makna dasar atau makna bahasa taga dapat ditemukan di dalam al-Qur'an Surat al-Haqqah ayat 11,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (الحاقة: 11)

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal.

Ayat ini memberi gambaran tentang makna dasar karena, dalam konteks ini, taga tidak digunakan sebagai istilah keagamaan ('Abd, 2012). Taga dalam ayat tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi permukaan air yang meluap melampaui batas kewajarannya. Dengan demikian, secara bahasa, sesuatu dikatakan taga ketika jumlah atau ukurannya terhitung melampaui batas (Abdullah & Shawafathah, 2018). Setelah menunjukkan beberapa contoh penggunaan kata taga dalam Bahasa Arab, Ibnu Manẓur menyimpulkan,

Setiap sesuatu yang melampaui batas maka dia taga, seperti meluapnya air yang membanjiri kaum Nabi Nuh dan kerasnya suara yang melanda kaum Tsamud (Ibn Manẓur, 1999).

Dalam konteks kehidupan orang Arab jahiliyah, kata *ṭaghâ* kemudian juga digunakan dalam ranah etis, menggambarkan hal yang secara moral berlebihan. Hal ini terlihat pada syair berikut:

فَعُدْتُ وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ عَمِّي طَغَانِي بِالْمَحَالِّ وَالنِّفَاقِ

Kemudian aku kembali dan aku pun tahu bahwa pamanku telah membanjiriku dengan kesia-siaan dan kemunafikan (Tarâd, 1992).

Dari kata kerja taga, *ṭâghûṭ* dibentuk menggunakan kerangka *fa'alûṭ* dengan mempertukarkan posisi lam fi'l dan 'ain fi'lnya sehingga menjadi tawagut. Kemudian, huruf wawu yang berharakat fathah diubah menjadi alif sehingga terbentuk kata *ṭâghûṭ*. Dalam morfologi Bahasa Arab (*sharf*), kerangka *fa'alûṭ* menghasilkan sifat yang tetap dan ekstrim (*mubâlagah*) (al-Syaikh, 2012). Dengan demikian, secara bahasa, *ṭâghûṭ* berarti sifat yang melekat pada sesuatu yang secara kontinue bersifat melampaui batas hingga mencapai taraf ekstrim (al-Yasâri, 2009).

Maka dasar *ṭâghûṭ* ini belum dapat menggambarkan konsep *ṭâghûṭ* dalam al-Qur'an. Dalam kacamata semantik, Al-Qur'an merupakan satu unit sistem konseptual yang dibangun oleh cara pandang tertentu terhadap dunia. Al-Qur'an memasukkan kata-kata Arab ke dalam sistemnya sendiri, menghubungkannya dengan konsep-konsep baru, menempatkannya pada kedudukan yang baru dan mendapatkan makna yang baru pula meskipun makna baru ini masih berpijak pada makna dasarnya. Kata *taqwa* yang pada dasarnya bermakna takut, misalnya, di dalam al-Qur'an maknanya berubah menjadi berhati-hati dalam bertindak karena takut terhadap murka Allah. Kata *taqwa* dalam al-

Qur'an kedudukannya juga berubah menjadi lebih penting dari sebelumnya. Makna yang dibentuk oleh pengaruh pandangan dunia baru ini disebut makna relasional (Izutsu, 2008).

C. Makna Relasional *Tâghûl* dalam al-Qur'an

Sebagaimana dikatakan oleh al-Baidawi, al-Qur'an menggunakan kata *tâghûl* sebagai sebutan bagi pihak yang punya sifat melampaui batas (Al-Baidawi, 2011). Dalam seluruh kemunculannya, kata *tâghûl* tidak terkait batas kuantitas benda-benda fisik, melainkan merujuk kepada batasan maknawi yang berlaku dalam perilaku para hamba (Abdullah & Shawafathah, 2018). Kajian komprehensif terhadap berbagai rujukan kata *tâghûl* dalam konteks ayat masing-masing berikut hubungan makna yang terjalin di antara ayat-ayat tersebut akan dapat menggambarkan konsep umum tentang *tâghûl* sekaligus batasan apa yang dilanggar oleh beragama *tâghûl* tersebut.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 256, al-Qur'an menyebut *tâghûl* sebagai sesuatu yang harus diingkari agar manusia dapat berpegang pada ikatan yang kokoh dan tidak akan terurai,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 256)

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tâghûl dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kata kerja *kafara-yakfuru* memiliki makna dasar menutup. Labîd bin Rabî'ah mengatakan:

علو طريقة متنها متواتر ... في ليلة كفر النجوم غمامها

(Air hujan) yang turun terus-menerus menimpa punggungnya ... pada suatu malam yang awan hitamnya menutupi bintang-bintang (al-Durrah, 1989).

Kata kerja tersebut kemudian digunakan dalam pengertian mengingkari (al-Fairuzâbâdî, 2009). Makna inilah yang digunakan oleh al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 256 ini. Dalam ayat ini, kufur kepada *tâghûl* diposisikan sebagai lawan dari iman kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa kedua kata itu, dalam konteks ini, merupakan antonim. Makna iman adalah *tashdîq* (pembenaran), maka kufur dalam konteks ini adalah *takdzîb* (pendustaan) atau pengingkaran (*juhûd*) (Ibn Manzûr, 1999).

Kata *man* dalam frase *faman yakfur* menjadi alat yang membentuk syarat sedangkan huruf *fâ'* pada *faqadistamsaka* menandakan jawab syarat atau implikasi jika

syarat itu dipenuhi (al-Andalûsî, 2010). Ini berarti, mendustakan atau ingkar kepada *tâghûṭ* merupakan syarat untuk mendapatkan tali pegangan yang kuat. Secara tidak langsung, adanya ganjaran baik bagi orang-orang yang mengingkari *tâghûṭ* ini menunjukkan perintah kepada manusia untuk mengingkari *tâghûṭ* karena balasan baik terhadap suatu perbuatan menunjukkan perintah untuk melakukannya (Alnahari et al., 2018).

Perintah al-Qur'an untuk kufur terhadap *tâghûṭ* dan beriman kepada Allah pada ayat di atas dilatarbelakangi oleh adanya orang-orang yang masih beriman kepada *tâghûṭ*. Bahkan, di antara mereka yang masih beriman kepada *tâghûṭ* itu adalah sebagian ahli kitab. Hal ini dikabarkan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Nisâ' ayat 51,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ
آمَنُوا سَبِيلًا (النساء: 51)

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan tâghûṭ, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

Ahli kitab merupakan kaum yang beriman kepada keberadaan Allah dan telah mendapatkan kitab suci dari Allah. Dalam keadaan demikian, keimanan mereka kepada *tâghûṭ* dan jibt merupakan sebuah paradok, yaitu hal yang mengandung aspek-aspek yang saling berlawanan (al-Andalûsî, 2010). *Hamzah* di awal ayat, yang pada hakikatnya merupakan kata tanya, dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan keheranan (*ta'ajjub*) terhadap paradok tersebut (Ahmad, 2017). Yang demikian itu karena keimanan kepada *tâghûṭ* merupakan hal yang lazim dilakukan oleh orang-orang musyrik yang tidak mengenal para nabi, bukan ahli kitab yang mengaku mengimani kitab suci dan hanya menyembah Allah.

Apa yang menyebabkan mereka dikatakan beriman kepada *tâghûṭ* dan siapa *tâghûṭ* yang dimaksud dapat dijelaskan oleh latar belakang turunnya ayat. Merujuk kepada riwayat yang menerangkan latar belakangnya, dapat diketahui bahwa ahli kitab yang dimaksud adalah rombongan Yahudi Madinah yang dipimpin oleh Ka'b bin al-Asyraf dan Huyai bin Akhtab. Mereka datang ke Makkah untuk menjalin persekutuan dengan orang-orang Quraisy dalam memusuhi Nabi Muhammad s.a.w. Untuk itu, mereka sampai mau menuruti perintah pemimpin Quraisy untuk sujud kepada berhala (al-Andalûsî, 2010).

Al-Andalûsî menyatakan bahwa beriman kepada *Jibt* dan *Tâghûṭ* dalam konteks ini berarti taat kepada perintah *Jibt* dan *Tâghûṭ*. Ketaatan diungkapkan dengan iman karena terdapat hubungan sebab-akibat antara iman dengan ketaatan. Makna dasar iman adalah *tashdîq* (pembenaran/kepercayaan). Ketaatan manusia kepada pihak lain merupakan buah dari kepercayaan mereka kepada pihak tersebut (al-Andalûsî, 2010).

Dalam retorika, teknik ini disebut *itlâq al-sabab 'alâ al-musabbab* (Shubh, 2006). Adapun *tâghûl* yang dimaksud oleh ayat ini adalah tokoh-tokoh Quraisy yang ditemui oleh rombongan Yahudi Madinah. Tokoh-tokoh Quraisy inilah yang memerintahkan rombongan Yahudi itu untuk bersujud kepada berhala sehingga mereka mentaati perintah itu.

Tâghûl sebagai pihak yang ditaati dalam perkara yang bertentangan dengan perintah Allah juga terdapat dalam Surat al-Nisâ' ayat 60,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: 60)

*Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *tâghûl*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *tâghûl* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.*

Ayat ini dibuka dengan retorika yang sama dengan ayat sebelumnya, yaitu menyatakan keheranan terhadap suatu paradok. Paradok tersebut ditampilkan oleh orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan wahyu yang Dia turunkan kepada para rasul namun masih melakukan *tahâkum* kepada *tâghûl*. Kata kerja *tahâkama* bermakna membawa persengketaan kepada hakim untuk mendapat penyelesaian. Maka dari itu orang Arab lazim mengatakan *tahâkamû ilâ al-hakîm* (Ibn Manzûr, 1999). Sehingga, *tâghûl* dalam konteks ini tentu merupakan tokoh yang biasa didatangi orang yang bersengketa untuk mendapatkan penyelesaian hukum.

Latar belakang turunnya ayat ini adalah seorang muslim penduduk Madinah yang bersengketa dengan seorang Yahudi. Si muslim enggan meminta keputusan hukum kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dia justru lebih suka meminta penyelesaian hukum kepada Ka'b bin al-Asyraf, seorang pemimpin Yahudi Madinah yang memusuhi Islam (Ibn Katsîr, 2005). Sesuai tradisi, orang-orang Arab jahiliah memang biasa menunjuk tokoh-tokoh tertentu yang biasa menengahi dan memberi keputusan hukum atas berbagai persengketaan yang terjadi di antara mereka (Kirazli, 2011). Para penengah itu biasa disebut sebagai *hakam* (al-Humaidhi, 2015). Ketika Nabi Muhammad saw datang membawa wahyu, maka Islam menuntut umatnya untuk menjadikan syariat yang diwahyukan kepada beliau sebagai penyelesai atas seluruh persengketaan yang mereka hadapi. Meski demikian, sebagian tokoh jahiliah tidak mau beriman dan tidak mau meletakkan fungsi tradisionalnya sebagai *hakam*. Mereka tetap menggunakan hukum buatannya sendiri untuk menyelesaikan persengketaan orang lain. Para *hakam* yang tidak mau beriman dan tidak mau tunduk kepada syariat yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. inilah *tâghûl* yang dimaksud oleh ayat di atas (Rahman, 1982).

Ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak bisa disatukan dengan perbuatan meminta keputusan hukum kepada *tâghûṭ* yang dalam konteks ini adalah para *hakam* yang memutuskan persengketaan tanpa berdasar wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. Hal ini diperkuat oleh anak kalimat selanjutnya bahwa permintaan keputusan hukum kepada *tâghûṭ* itu mereka lakukan sesudah adanya perintah untuk ingkar kepada *tâghûṭ*. Maka kecenderungan untuk menjadikan *tâghûṭ* sebagai hakim merupakan tanda bahwa seseorang masih beriman kepada *tâghûṭ*. Itulah yang membuat klaim keimanan dia kepada Allah dan kepada wahyu yang Allah turunkan menjadi perkara yang mengherankan.

Al-Ṭabari mengutip beragam pendapat tentang makna *tâghûṭ* dalam ayat ini. Ada pendapat yang memandang bahwa *tâghûṭ* dalam ayat ini memiliki rujukan spesifik, yakni Ka'ab bin al-Asyraf seorang, sesuai sebab turunnya ayat (al-Ṭabari, 2003). Namun, tambahan *alif* dan *lâm* tidak selalu menunjukkan rujukan spesifik ('*ahdiyyah*). Dapat juga merujuk kepada suatu kategori umum yang meliputi seluruh anggotanya (*jinsiyyah*) (al-Ṭayyar, 2014). Maka, seperti yang diungkapkan oleh Ibn Katsîr, kata *tâghûṭ* di ayat ini bersifat umum, meliputi seluruh kebatilan yang dimintai keputusan hukum selain Allah dan rasulNya (Ibn Katsîr, 2005). Ini juga sesuai dengan kaidah *al-'ibrah bi'umûm al-lafz, lâ bikhushûs al-sabab* (al-Zuhailî, 2002).

Tâghûṭ sebagai pihak yang dipercaya dan ditaati segala keputusan juga tampak pada Surat al-Nisâ' ayat 76,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ
كَانَ ضَعِيفًا (النساء: 76)

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tâghûṭ, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.

Ayat ini menggambarkan bagaimana orang-orang kafir rela berperang di jalan *tâghûṭ*. Al-Syukani menjelaskan bahwa berperang di jalan Allah artinya berperang untuk mendapatkan ridha Allah (Al-Syaukânî, 2007). Jika dianalogkan, maka pengertian berperang di jalan *tâghûṭ* adalah berperang untuk mendapatkan ridha *tâghûṭ*. Maka Surat al-Nisâ' ayat 76 ini menggambarkan tingkat kepercayaan dan tingkat ketaatan orang-orang kafir kepada *tâghûṭ* yang begitu tinggi sehingga mereka mau berperang di jalannya.

Teknik *muqâbalah* yang biasa digunakan untuk membandingkan dua hal yang bertentangan (al-Qurtaji, 1986) menunjukkan bahwa posisi *tâghûṭ* bersama orang-orang kafir di satu pihak bertentangan secara diametral dengan posisi Allah bersama orang-orang beriman di pihak yang lain. Ayat ini menggambarkan permusuhan dan pertarungan yang nyata di antara kedua belah pihak. *Tâghûṭ* dalam ayat ini tampak sebagai sosok yang perintahnya selalu ditaati oleh para pengikutnya meskipun posisinya jelas berlawanan dengan Allah dan orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 257 menyebut *tâghûṭ* sebagai wali orang-orang kafir,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: 257)

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Kata wali dalam pembicaraan orang Arab bisa berarti pemelihara urusan, pengatur, pemilik, penguasa, penolong, pemberi petunjuk dan teman kepercayaan (Ibn Manzûr, 1999). Makna yang tepat dari kata wali ini tergantung pada konteks ayat (Iryani & Marrienlie, 2020). Al-Zuhailî tampak memadukan beberapa pengertian wali dalam menafsirkan ayat tersebut,

Wali adalah penolong dan pemberi bantuan. Artinya, Allah adalah yang mengatur urusan orang-orang beriman dengan pemeliharaan, pertolongan dan petunjuk (*yang* mengeluarkan mereka) dari beragam kegelapan, kekufuran dan kesesatan kepada cahaya iman (al-Zuhailî, 2002).

Tâghûṭ menjadi wali bagi orang-orang kafir berarti *tâghûṭ* menjadi penolong yang mengatur mereka sehingga mereka berjalan menuju kegelapan atau kesesatan. Jika dipadukan dengan ayat-ayat sebelumnya, maka kedudukan *tâghûṭ* sebagai wali bagi orang-orang kafir ini berkaitan dengan keimanan orang-orang kafir terhadap *tâghûṭ*. Keimanan atau kepercayaan tersebut menjadikan mereka taat kepada *tâghûṭ*. Dengan keimanan dan ketaatan itu mereka telah menjadikan *tâghûṭ* sebagai wali. Inilah yang memungkinkan bagi *tâghûṭ* untuk dapat menyesatkan mereka ke dalam kegelapan.

Surat al-Mā'idah ayat 60 menyebut *tâghûṭ* sebagai sesembahan dari orang-orang yang lebih buruk balasannya daripada orang-orang fasiq. Allah berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (المائدة: 60)

Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Tâghûṭ." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Sejumlah ulama qira'ah membaca '*abada al-tâghûṭa*, yaitu sebagai *fi'il maḍi* dan *maḥwûl bih* sehingga *tâghûṭ* ada pada posisi rafa'. Kedudukan anak kalimat tersebut dalam keseluruhan ayat sejajar dengan *la'annahullâhu*, yaitu *shilah maushûl man* (Shafi, 1995). Dengan demikian, *tâghûṭ* adalah sesembahan dari orang-orang yang akan mendapat

siksaan yang lebih buruk dari orang-orang fasiq. Adanya balasan buruk bagi orang-orang yang menyembah *tâghûṭ* menunjukkan larangan keras untuk menyembahnya sebab keberadaan hukuman atas suatu perbuatan menjadi indikasi tegas bahwa perbuatan tersebut dilarang (al-Juwainî, 1996).

Larangan untuk menyembah *tâghûṭ* dikuatkan oleh Surat al-Nahl ayat 36 yang memuat seruan para rasul kepada kaum mereka untuk menyembah Allah semata dan menjauhi *tâghûṭ*,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (النحل: 36)

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tâghûṭ", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Ayat di atas menunjukkan bahwa seluruh rasul yang diutus oleh Allah kepada berbagai bangsa memiliki misi yang sama, yaitu memerintahkan kaumnya untuk menyembah Allah dan menjauhi *tâghûṭ*. Sesuai konteks kalimatnya, makna menjauhi *tâghûṭ* adalah tidak menyembah *tâghûṭ*. Dengan demikian, *tâghûṭ* yang diperintahkan untuk dijauhi dalam Surat al-Nahl ayat 36 ini adalah sesembahan selain Allah (Al-Syaukânî, 2007).

Maknya menjauhi *tâghûṭ* sebagai menjauhi penyembahan *tâghûṭ* diperjelas oleh Surat al-Zumar ayat 17. Ayat ini menyebutkan balasan baik bagi orang yang menjauhi penyembahan terhadap *tâghûṭ* berupa kabar gembira. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ (الزمر: 17)

Dan orang-orang yang menjauhi tâghûṭ (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku,

Penyebutan balasan baik ini merupakan motivasi sekaligus perintah kepada manusia untuk tidak menyembah *tâghûṭ*. Ini menguatkan konsep *tâghûṭ* sebagai sesembahan selain Allah.

Larangan untuk menyembah *tâghûṭ* koheren dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa manusia diwajibkan untuk menyembah Allah secara eksklusif, tidak menyembah selain Dia dan tidak pula menduakannya dengan sesembahan lain dalam ibadah mereka. Dalam Surat al-Bayyinah ayat 5 dinyatakan,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة: 5)

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,

Terdapat hubungan antara konsep ibadah dengan din yang disebut dalam ayat di atas. Ibadah yang sering diartikan sebagai penyembahan itu secara bahasa berarti tunduk, patuh atau taat. Tarfah mengatakan,

تباري عتاقا ناجيات وأتبع ... وظيفا وظيفا فوق مورٍ معبد

(Ia) berlomba dengan unta-unta pacu, kakinya susul-menyusul langkah demi langkah di atas jalan yang *mu'abbad* (amblas karena dipijak) (al-Zauzuni, 1993).

Bait ini bercerita tentang unta betina yang mampu berlomba dengan unta-unta jantan pilihan di atas jalan yang *mu'abbad*, yaitu jalan yang tanahnya menjadi rendah karena sering dipijak (al-Zauzuni, 1993). Secara morfologis, *mu'abbad* merupakan sebutan bagi objek dari kata kerja 'abbada. Wazan fa'ala pada 'abbada berfungsi membentuk kata kerja transitif dari kata kerja berwazan fa'ala (Basil, 2000). Maka kata kerja 'abbada berarti perbuatan merendahkan atau menundukkan suatu objek dan 'abada berarti merendah atau tunduk. Maka sebagai *mashdar* dari 'abada, makna ibadah adalah ketaatan yang didasarkan pada ketundukan. Ibnu Manẓur mengatakan,

Makna ibadah dalam Bahasa Arab adalah ketaatan yang diiringi ketundukan. Maka dari itu dikatakan jalan *mu'abbad* apabila ia menjadi rendah karena banyak diinjak (Ibn Manẓur, 1999).

Sedangkan *dīn* juga dapat berarti ketundukan. 'Amr bin Kultsum mengatakan,

عصينا الملك فيها أن ندينها

Di dalamnya, kami *membangkang* kepada raja agar kami (tidak) tunduk (kepadanya). (al-Zauzuni, 1993).

Mengacu pada makna kebahasaan tersebut, maka perintah al-Qur'an kepada manusia untuk tidak beribadah kecuali kepada Allah dan memurnikan din untukNya berarti manusia tidak boleh tunduk dan taat kecuali kepada Allah. Ketika manusia tunduk dan taat kepada *tāghūt* seraya membangkang kepada Allah maka pada saat itu manusia telah beribadah kepada *tāghūt*. Maka ibadah kepada *tāghūt* merupakan ungkapan dari ketaatan kepadanya (al-Zuhailī, 2002)

Ibadah dalam arti ketundukan dan ketaatan mutlak juga dapat dipahami dari Surat al-Taubah ayat 31,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (التوبة: 31)

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Arbâb dalam ayat di atas merupakan bentuk plural dari *rabb*. *Rabb* dapat berarti ma'bud atau sesembahan (Al-Syaukânî, 2007). Pengertian ini terdapat dalam perkataan seorang Arab yang dia ucapkan ketika melihat patung sesembahan kaumnya dikencingi oleh dua ekor musang,

أرب يبول الثعلبان برأسه ... لقد ذل من بالت عليه الثعالب

Apakah (patung) yang *kepalanya* dikencingi musang itu (benar-benar) rabb? Sungguh hinalah siapa yang musang dapat kencing di atasnya (al-Durrah, 1989).

Dalam pengertiannya sebagai sesembahan, rabb memiliki hubungan makna dengan *tâghûl* yang juga bermakna sesembahan. *Rabb* memiliki cakupan yang lebih luas, meliputi sesembahan yang benar maupun yang batil (Al-Syaukânî, 2007) sedangkan *tâghûl* hanya disematkan kepada sesembahan yang batil, yaitu sesembahan selain Allah. Maka, menjadikan orang alim di kalangan Yahudi dan rahib di kalangan nasrani sebagai *arbâb* selain Allah itu sama artinya dengan menjadikan mereka sebagai *tâghûl*.

Hal yang menjadikan orang-orang alim dan rahib sebagai *tâghûl* atau rabb-rabb selain Allah dapat dipahami dari percakapan antara 'Adî bin Hâtîm dengan Nabi Muhammad s.a.w. tentang ayat ini. Adi bin Hatim merasa tahu bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah menyembah orang-orang alim dan para rahib. Apa yang tersurat dalam al-Taubah ayat 31 baginya tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w., beliau menjelaskan bahwa penyembahan atau ibadah terhadap para alim dan rahib itu terjadi ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani mentaati segala keputusan mereka, bahkan ketika mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Adi bin Hatim tidak menyangkal dan mengakui bahwa ketaatan terhadap para alim dan rahib seperti itu memang terjadi (Ibn Katsîr, 2005).

Memperhatikan ayat-ayat yang memuat kata *tâghûl*, ayat-ayat lain yang terkait dan hubungan makna yang terjalin di antara ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyatukan berbagai rujukan dari kata *tâghûl* dalam al-Qur'an adalah kepercayaan dan ketaatan manusia secara mutlak kepada *tâghûl* tanpa mengindahkan perintah dan larangan Allah. Dengan menikmati kepercayaan dan ketaatan mutlak tersebut, *tâghûl* menjadi wali bagi orang-orang kafir yang diberi hak untuk mengatur mereka sesuai kehendaknya. Dengan kepercayaan dan ketaatan mutlak kepada *tâghûl*, manusia telah menjadikan *tâghûl* sebagai ma'bud atau sesembahan selain Allah karena makna ibadah adalah ketaatan yang diiringi dengan ketundukan. Maka *tâghûl* adalah makhluk yang dipercayai dan ditaati oleh manusia secara mutlak tanpa bersandar kepada petunjuk dari Allah.

Konsep *tâghûl* sebagai pihak yang dipercaya dan ditaati perintah-perintahnya secara mutlak memiliki hubungan dengan makna dasar *tâghûl* sebagai sesuatu yang

melampaui batas. Dengan menegakkan kedaulatannya sendiri untuk memerintah dan melarang manusia, *tâghûṭ* telah jauh melampaui batasannya sebagai hamba Allah karena: pertama, dia tidak tunduk kepada perintah dan larangan Allah; kedua, dia memalingkan manusia dari kepercayaan dan ketundukan kepada Allah menuju kepercayaan dan ketundukan kepada dirinya sendiri. Dengan demikian, dia telah menduduki posisi yang semestinya menjadi hak eksklusif Allah sebagai Rabb yang harus dipercaya dan ditaati. Inilah batasan yang menurut al-Qur'an telah dilanggar oleh *tâghûṭ* sebagai hamba ciptaan Allah.

D. *Tâghûṭ* dan Pandangan Dunia al-Qur'an

Bahasa dapat merefleksikan cara manusia dalam mempersepsikan dunia, mengkategorikan dan menilai kenyataan yang mereka temui. Bahasa dapat menjadi petunjuk dalam mengungkap pandangan dunia yang ada di belakangnya.

Sebagaimana ditempuh oleh Izutsu, pandangan dunia di balik suatu bahasa dapat diungkap melalui kata-kata kunci yang memiliki kedudukan penting dalam bahasa tersebut (Izutsu, 2008).

Sebagai kata kunci al-Qur'an, *tâghûṭ* dapat memberi beberapa gambaran tentang pandangan dunia al-Qur'an. Dari hasil studi yang telah dilakukan, diketahui bahwa di dalam pandangan dunia al-Qur'an, *tâghûṭ* menempati posisi sebagai kata kunci negatif terkait isu yang sangat sentral, yaitu persoalan monoteisme Islam (tauhid). *Tâghûṭ* dalam al-Qur'an merupakan pemimpin punjak dari kubu antagonis yang bertentangan dengan Allah dan orang-orang beriman. Sebagian ulama menyebutnya sebagai pemimpin dalam kesesatan (*ra's fî al-dalâl*) (Al-Syaukânî, 2007). Faktor yang menyebabkan *tâghûṭ* menempati posisi itu adalah kedudukannya di hadapan manusia lain sebagai pihak yang dipercaya dan ditaati secara mutlak tanpa bersandar kepada petunjuk Allah. Persoalan tersebut menempatkan *tâghûṭ* sebagai salah satu jenis sesembahan selain Allah.

Perintah al-Qur'an untuk mengingkari *tâghûṭ* dan menempatkannya sebagai sesembahan selain Allah mengisyaratkan pandangan al-Qur'an tentang kedudukan ideal Allah di hadapan manusia. Allah dalam al-Qur'an dipandang sebagai Tuhan yang hadir dalam realitas kehidupan. Dia tidak hanya mencipta kemudian meninggalkan makhlukNya. Dia juga tidak sekedar mengatur dunia kosmik dengan kehendak dan kuasaNya tanpa campur-tangan dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an menggambarkan Allah berperan di dunia ini sebagai Tuan bagi hamba-hambanya. Dalam kapasitasNya sebagai Tuan, Allah memberikan berbagai perintah dan larangan yang harus ditaati. Sebagai hamba, manusia harus senantiasa percaya kepada Allah dan tunduk kepada perintah, larangan dan keputusan Allah. Hubungan ideal antara Allah dengan manusia sebagai hubungan Tuan dan hamba inilah yang dirusak oleh kehadiran *tâghûṭ*. Oleh karena itu, setiap makhluk yang menegakkan perintah dan larangannya sendiri di tengah

kehidupan manusia tanpa bersandar kepada perintah dan larangan Allah, maka dia akan ditempatkan sebagai tâghût yang menyaingi kedudukan Allah.

Dengan menyebut para hakam yang ditunjuk untuk memberi keputusan hukum atas persengketaan di antara anggota masyarakat sebagai tâghût, tampak bahwa al-Qur'an tidak membatasi ketundukan kepada Allah pada ranah ritual saja. Tidak ada perbedaan perlakuan yang mencolok antara urusan hubungan vertikal manusia dengan Allah dengan hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya. Tidak ada pula pemisahan antara urusan keakhiratan dengan urusan keduniaan. Semua dipandang sebagai urusan hamba di dunia yang harus dikelola menurut tatanan yang dikehendaki oleh Allah (al-Zuhailî, 2002). Pandangan ini kontras dengan pemikiran kaum sekular yang melihat agama sebagai masalah privat yang berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan sesembahan mereka (Bronk, 2012).

Pandangan dunia al-Qur'an adalah pandangan yang integral. Seluruh realitas secara total dipersepsikan sebagai makhluk yang tunduk dalam kekuasaan Allah, termasuk manusia. Alam semesta tunduk kepada Allah dengan hukum-hukum alam yang Dia tetapkan. Manusia, di samping secara otomatis tunduk kepada hukum alam itu, mereka juga harus tunduk kepada Allah dengan taat kepada perintah yang Allah turunkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Qutb, 2003). Ragam tanggapan manusia terhadap keharusan untuk tunduk kepada kekuasaan dan petunjuk Allah inilah yang memunculkan beberapa kategori manusia dalam perspektif al-Qur'an, seperti: orang-orang beriman; orang-orang kafir dan juga tâghût.

IV. Kesimpulan

Konsep umum tâghût di dalam al-Qur'an adalah makhluk yang dipercaya dan ditaati sehingga dapat menegakkkan kekuasaannya sendiri untuk mengatur manusia tanpa bersandar kepada petunjuk Allah. Kekuasaan mandiri untuk mengatur manusia itulah yang menempatkan dirinya sebagai pesaing Allah dalam kehidupan manusia.

Konsep tâghût dalam al-Qur'an mencerminkan pandangan dunia al-Qur'an yang integralistik. Al-Qur'an melihat dunia seisinya, termasuk manusia dan kehidupannya, sebagai makhluk yang harus tunduk kepada Sang Penguasa Tunggal, yakni Allah. Hubungan manusia dengan Allah dipandang sebagai hubungan antara hamba dengan tuan mereka yang wajib ditaati. Allah bukan hanya bertindak sebagai Pengatur urusan hubungan vertikal hamba dengan DiriNya semata, melainkan juga Pengatur dalam hubungan sosial antar manusia. Tidak ada pemisahan total antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi, antara wilayah yang profan dengan yang sakral. Semuanya aspek kehidupan manusia harus dijalankan dengan selalu mentaati petunjuk Allah.

V. Daftar Pustaka

- 'Abd, B. H. 2012. al-Tughyân fî al-Qur'ân al-Karîm: Fir'aun Anmûdzajan. *Majallatu Jami'ah al-Anbar lil-Ulum al-Islamiyyah*, Vol. 4, No. 13
- Abdullah, A., & Shawafathah, N. 2018. Majallât al-Thughyân al-Insâni fî Dau'i al-Qur'ân al-Karim. *Majallah Al-Dirâsât*, Vol. 45, No. 3
- Ahmad, A. R. J. 2017. Dalalah Aujah al-Ta'ajjub al-Nahwiyyah fî al-'Arabiyyah. *Majallah Markaz Bâbil Lil-Dirâsah al-Insâniyyah*, Vol. 7, No. 1
- al-Andalusi, M. bin Y. 2010. *Al-Bahr al-Muhit fî al-Tafsir*, Beirut, Dar al-Fikr.
- al-Durrah, M. 'Ali T. 1989. *Fath al-Kabir al-Muta'al I'rab al-Mu'allaqat al-'Asyar at-Tiwal*, Jedah, Maktab al-Suwadi.
- al-Fairuzabadi, M. 2009. *Al-Qamus al-Muhith*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Humaidhi, H. 2015. Sulh: Arbitration in the Arab-Islamic World. *Arab Law Quarterly*, Vol. 29, No. 1
- al-Jaburi, J. M. K. 2010. al-Tâghût fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Dalâliyyah. *Majallah Jami'ah Dzî Qâr*, Vol. 4, No. 5
- al-Qurtaji, H. 1986. *Minhâj al-Bulagâ' wa Sirâj al-'Ubadâ'*, Beirut, Dar al-Garb al-Islami.
- al-Syaikh, S. 'Ali. 2012. Mâ Jâ'a 'alâ Fa'alût fî al-Qur'ân al-Karîm: Ru'yah wa Ta'shîl. *Majallah Jâmi'ah Tikrît lil-'Ulûm al-Insâniyyah*, 19(1), 116–137.
- al-Ṭabari, M. bin J. 2003. *Jami' al-Bayan fî Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Hajr.
- al-Thayyar, R. 'Abd al-A. M. 2014. Al-Alif wa al-Lâm Anwâ'uhâ wa Isti'mâlâtuhâ: Dirâsah Muwâzanah baina al-Qur'ân al-Karîm wa al-Syi'r al-Jâhilî. *Majallah Kulliyyah Al-Fiqh Jami'ah al-Kufah*, Vol. 19
- al-Yasari, F. H. 2009. Shiyâgh al-Mubâlaghah fî al-Isti'mâl al-Qur'ânî: Dirâsah fî dalâlah al-Bunyah al-Sharfî. *Hauliyyah al-Muntada*, Vol. 1, No. 3
- al-Zauzunî, H. bin A. 1993. *Syarḥ al-Mu'allaqât as-Sab'*. Beirut, ad-Dar al-'Alamiyyah.
- al-Zuhailî, W. 2002. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Al-Baidawi. 2011. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Juwaini. 1996. *Matn al-Waraqât*, Riyad, Dar al-Shamî'i.
- Alkaff, S. huzafah bin O. 2018. *Using Theology to Legitimise Jihadist Radicalism*. Vol. 10, No. 3
- Alnahari, A. A. A. Q., Qasem, T. A., & AL-mekhlaf, A. M. A. 2018. Al-Bu'd al-Akhlaqî fî al-Ta'lîf al-Ushûlî. *Global Journal Al-Thaqafah*, 8(1), 127–140.

- Al-Syaukani. 2007. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Kairo, Dar al-Hadits.
- Arianti, V. 2017. Aman Abdurrahman: Ideologue and 'Commander' of IS Supporters in Indonesia. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 9, No. 2
- Basil, M. 2000. *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi Tashrif al-Afal al-'Arabiyyah*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bronk, A. 2012. Secular, Secularization, and Secularism: A Review Article. *Anthropos*, Vol. 107, No. 2
- Ibn 'Asyur, M. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia, al-Dar al-Tunisiyyah lil-Nasyr.
- Ibn Katsir. 2005. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, Kairo, Dar Ibn Haitsam.
- Ibn Manzur. 1999. *Lisan al-'Arab*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Iryani, E., & Marrienlie, S. 2020. Analisis Semantik Makna Kontekstual Kata Wali dan Auliya dalam al-Qur'an Surah an-Nisa. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1
- Izutsu, T. 2008. *God and Man in the Qur'an*, Petaling Jaya, Islamic Book Trust.
- Kirazli, S. 2011. Conflict and Conflict Resolution in the pre-Islamic Arab Society. *Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1
- Masyhur, L. S. 2012. Thaghut dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 8, No.2
- Qutb, S. 2003. *Fî Zilâl al-Qur'ân*. Kairo, Dar al-Syuruq.
- Rahman, H. 1982. Jibt, Tāghūt and the Taḥkīm of the Umma. *Arabica*, Vol. 29, No. 1
- Shafi, M. 1995. *Al-jadwal fi I'râb al-Qur'ân wa Sharfihi wa Bayânihi wa Fawâ'id Nahwiyyah hâmmah*. Damaskus, Dar al-Rasyid.
- Shahn, A. R. 2014. Al-Ma'nâ wa al-Marja' fi 'Ilm al-Dalâlah: Dirâsah Naqdiyyah. *Al-Qadisyyah Lil-'Ulûm al-Insâniyyah*, Vol. 17, No. 3
- Shubh, K. 2006. Balâghah al-Majâz al-Mursal 'inda al-Qurtubi wa Ibn Jazi wa Abi Hayyan al-Andâlusi. *Majallah Al-Mujtama'*, Vol. 81, No. 2
- Talafihah, S. T. A., Amin, M. F. M., & Zarif, M. M. M. 2017. Al-Tāghūt fi Daw' al-Qur'ân. *Ulum Islamiyyah*, Vol. 22
- Tarâd, M. 1992. *Syarḥ Diwân 'Antarah*, Beirut, Dar Kitab al-'Arabi.